

# REFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI: Sebuah Tantangan dan Harapan

M. Ihsan Dacholfany

Universitas Muhammadiyah Metro Lampung  
Jl. Ki Hajar Dewantara, Metro Tim., Kota Metro, Lampung  
E-mail: mihsandachofany@yahoo.com.

## Abstrak

Artikel ini membahas tentang Pendidikan Islam yang mendapat berbagai tantangan krusial di era globalisasi. Pendidikan Islam menempati posisi yang penting dalam kehidupan globalisasi, sebab globalisasi itu sendiri mempunyai pengaruh positif dan negatif pada pendidikan Islam. Untuk itu, reformasi pendidikan Islam dapat mengupayakan membangkitkan kembali visi pendidikan Islam yang lebih baik untuk membangun dan meningkatkan mutu manusia dan masyarakat Muslim di era globalisasi dengan tetap merujuk kepada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber ajarannya. Tujuan artikel ini untuk mendeskripsikan reformasi pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi. Data dalam tulisan ini merupakan data kepustakaan yang dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi dapat menjadi peluang dan menjelma sebagai tantangan bagi pendidikan Islam. Arus globalisasi bukan lawan atau kawan bagi pendidikan Islam, melainkan sebagai dinamisator. Jika pendidikan Islam mengambil posisi anti global, maka akan stagnan tidak bergerak dan pendidikan Islam akan mengalami penghambatan intelektual. Sebaliknya bila pendidikan Islam terseret oleh arus global, tanpa daya identitas keislaman sebagai sebuah proses pendidikan akan dilindas. Maka pendidikan Islam harus memposisikan diri dengan menakar arus global, dalam arti yang sesuai dengan pedoman dan ajaran nilai-nilai Islam agar bisa direformasi, diadopsi dan dikembangkan.

**Kata Kunci:** Reformasi, pendidikan Islam, tantangan dan harapan.

## *Abstract*

*This writing discusses about islamic education which gets some crucial challenges in globalization era. Islamic teaching plays important role in globalization. Since globalization itself has positive also negative in islamic teaching and training. Thus, reformation of islamic teaching could strive for raising better vision of islamic teaching for building and upgrading quality of human being and moslem society in globalization that ought to refer to both Al Koran and Al Hadith as source of its teaching. The goal of this*

*current research is to describe reformation of islamic teaching in facing globalization. Data of this paper is literature fact which is analyzed through descriptive. The result of this writing shows that globalization can be opportunity and also challenge for islamic teaching. The stream of globalization is not an opponent or companion for islamic teaching, on the other hand being as motivator. If islamic teaching takes position non global, it will not move and it will undergo blocking of intellectual. On the contrary, if islamic teaching involves to globaliztion era, islamic identities will be gone. Thus, islamic teaching ought to take part to measure globalization era, it means by oreintation and values of islamic teaching in order to could be reformed, adopted and developed.*

**Keywords:** Reform, Islamic education, challenges and expectations.

## A. Pendahuluan

Globalisasi sebagai fenomena yang bisa mempengaruhi pendidikan Islam, apalagi dengan adanya banyak pendapat dan sikap dalam memaknai globalisasi, di antaranya ada yang bersikap pesimis dalam menyikapi globalisasi ini disebabkan oleh pengertian global, karena cepatnya teknologi dan informasi media akan berakibat pada ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapinya baik berupa sosial, budaya, agama, ekonomi, pendidikan dan lainnya, kemudian ada yang bersikap secara kritis positif tentang fenomena globalisasi dan pengaruhnya dalam pendidikan Islam dan yang lain ada juga yang bersikap bahwa globalisasi mempunyai pengaruh positif pada pendidikan Islam, jika peneliti ataupun ilmuwan kritis terhadap fenomena perkembangan globalisasi karena dianggap akan mengajak dan membawa ikatan persatuan dari orang-orang yang mempunyai perbedaan pola pikir dan sikap seperti agama, ras, suku, bahasa, agama dan lainnya. Dengan adanya globalisasi akan timbul pemikiran, usulan dan usaha serta kemampuan di seluruh dunia yang dengan sangat cepat dan mudah untuk diakses sehingga dapat memberikan kesempatan baru bagi peneliti atau ilmuwan untuk menganalisis, mengadopsi berbagai bentuk kegiatan pendidikan dan yang terakhir cara orang dalam menghadapi globalisasi ini adalah orang-orang yang bersikap mendukung dengan adanya globalisasi sebab mereka mempunyai kepercayaan bahwa pendidikan akan mendapat wadah yang bermanfaat dalam melihat fenomena globalisasi, dikarenakan pendidikan merupakan investasi yang mempunyai nilai lebih serta pendidikan merupakan elemen yang dapat berguna serta dijual di negara manapun. Maka seyogyanya para ilmuwan Islam mampu menanggapi perbedaan pandangan dan sikap ini sehingga dapat berkonsentrasi kepada pendidikan Islam yang keperluannya untuk kemajuan umat dan perkembangan agama Islam dengan tetap merujuk kepada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber ajarannya.

## B. Pendidikan Islam: Antara Reformasi dan Globalisasi

Kata Arab untuk “reformasi”, menunjukkan gerakan reformasi di dunia Islam pada tiga abad terakhir. Dalam konteks Islam modern, kata *islah* terutama merujuk pada “upaya”. Dalam kamus dan al-Qur’an, kata ini juga bermakna “rekonsiliasi”, artinya lawan penyimpangan.<sup>1</sup> Dalam bahasa Arab, gerakan pembaharuan Islam disebut *tajdid*, secara harfiah *tajdid* berarti pembaharuan dan pelakunya disebut *mujaddid*. Dalam pengertian itu, sejak awal sejarahnya, Islam sebenarnya telah memiliki tradisi pembaharuan karena ketika menemukan masalah baru, kaum muslim segera memberikan jawaban yang didasarkan atas doktrin-doktrin dasar kitab dan sunnah.<sup>2</sup>

Reformasi merupakan perubahan secara drastis untuk perbaikan (bidang sosial, politik, atau agama) disuatu masyarakat atau negara; ekonomi perubahan secara drastis untuk perbaikan ekonomi dalam suatu masyarakat atau negara.<sup>3</sup> Menurut Emil Salim reformasi adalah menekankan untuk perubahan dengan melihat keperluan masa depan. Sedangkan menurut Din Syamsudin sebagaimana dikutip H.A.R. Tilaar menekankan kepada kembali dalam bentuk asa.<sup>4</sup> Dalam masalah ini, jelaslah bahwa reformasi merupakan suatu upaya pembaharuan menyeluruh dari suatu sistem kehidupan dalam aspek-aspek politik, ekonomi, hukum juga termasuk pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Sejak awal abad ke-20, masyarakat muslim di Indonesia telah melakukan reformasi (pembaharuan). Reformasi ini dirintis oleh tokoh pelopor pembaharu pendidikan Islam Minangkabau, seperti Syekh Abdullah Ahmad, Zainudin Labai El-Yunus dan lain-lain, juga dalam bentuk organisasi-organisasi Islam seperti Jamiat Khair, Al-Irsyad, Persyarikatan Ulama, Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS), dan Nahdatul Ulama di daerah lain.<sup>5</sup>

Sementara itu, globalisasi dapat dipahami berasal dari asal kata *globe*, yang berarti bola bumi. Istilah ini digunakan karena akselerasi penyebaran informasi yang luar biasa. Dalam waktu sekejap saja, melalui fasilitas teknologi komunikasi yang teramat canggih, arus informasi dari satu belahan bumi bisa menyebar secara

---

<sup>1</sup> John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam Modern*, (terj.), (Bandung: Penerbit Mizan, 2001), h. 345.

<sup>2</sup> *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Penerbit Ichtiar Baru Van Hoeve, 1986), h. 42

<sup>3</sup> <http://kamusbahasaIndonesia.org/reformasi/mirip>, diakses tanggal 20 Desember 2014

<sup>4</sup> H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Abad 21*, (Magelang: Tera Indonesia, 1998), h. 25.

<sup>5</sup> Harun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 1999), h. 169

merata ke seluruh bola bumi. Karena kenyataan inilah kita lalu seolah-olah menjadi bagian dari istilah-istilah itu.<sup>6</sup>

Globalisasi adalah sebuah *term* yang telah lama mewacana sampai sekarang ini, globalisasi masih terus menjadi materi perbincangan di kalangan ilmuwan dari varian disiplin keilmuan yang biasanya ditandai dengan kemajuan teknologi komunikasi informasi dan transportasi telah menghasilkan perubahan dalam kebudayaan dan peradaban manusia. Globalisasi selalu dihubungkan dengan modernisasi dan modernism. Para pakar budaya mengatakan bahwa ciri khas modernisasi dan manusia modern itu adalah tingkat berfikir, iptek, dan sikapnya terhadap penggunaan waktu dan penghargaan terhadap karya manusia.<sup>7</sup>

Menurut Abuddin Nata dari sudut peristilahan kata globalisasi sebenarnya masih mengalami problem karena realitas serta subyektifitas pemakaian kata tersebut, namun globalisasi secara sederhana dapat ditunjukkan dalam bentuk perluasan skala, pengembangan wilayah, dan percepatan pengaruh dari arus dan pola-pola inter-regional dalam interaksi sosial.<sup>8</sup>

Berkaitan dengan reformasi dan globalisasi, pendidikan merupakan harapan pasar ekonomi dan kebutuhan pasar global. Misalnya, penyediaan bidang studi yang dibutuhkan pasar domestik sampai yang menjadi *trand* bagi kebutuhan pasar global. Hal ini amat penting untuk dicermati, agar *output* pendidikan benar-benar terjual dan bersaing di pasar global. Pendidikan menurut pandangan Islam merupakan salah satu bagian tugas kekhalifahan manusia yang mesti dilaksanakan dengan tanggung jawab, pertanggungjawaban itu dapat dituntut jika ada aturan dan pedoman pelaksanaan.

Penjelasan mengenai pendidikan Islam memberikan adanya penekanan terhadap makna pendidikan kepada pembinaan kepribadian, penerapan metode dan pendekatan yang bersifat teoritis dan praktis ke arah perbaikan sikap mental yang memadukan antara iman sekaligus amal sholeh yang tertuju kepada individu dan masyarakat luas. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya. 1995), h.17

<sup>7</sup> M. Solly Lubis, *Umat Islam Dalam Globalisasi*, ( Jakarta: Gema Insani Press. 1997), h 1997.

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), h.183

<sup>9</sup> A. Tafsir, *Cakrawala Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), h. 2

### C. Eksistensi Pendidikan Islam

Eksistensi pendidikan Islam selalu berhubungan dan bergumul dengan realitas atau kenyataan yang terjadi didalamnya. Dalam perspektif historis, pergumulan antara pendidikan Islam dengan realitas sosio kultural menemui dua kemungkinan;

*Pertama*, pendidikan Islam memberikan pengaruh terhadap lingkungan sosio kultural dalam arti memberikan wawasan filosofis, arah, pandangan, motivasi perilaku dan pedoman perubahan sampai terbentuknya suatu realitas sosial baru, contoh dengan adanya gerakan Modernisasi Muhammad Abduh dalam pembaharuan Islam adalah membenarkan pikiran dari ikatan taqlid.<sup>10</sup> *Kedua*, Pendidikan Islam dipengaruhi oleh realitas atau kenyataan perubahan sosial, lingkungan sosio kultural, dalam arti penentuan sistem pendidikan, institusi dan pilihan-pilihan prioritas juga eksistensi dan aktualisasi dirinya.<sup>11</sup>

Menurut Yunus, pada dasarnya dua pengertian tentang pendidikan, yang seringkali diperdebatkan, yakni: *Pertama*, yang berpandangan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah merupakan proses pewarisan, penerusan dan sosialisasi perilaku individual dan sosial, yang telah menjadi model anutan masyarakat secara baku. *Kedua*, yang mengartikan pendidikan sebagai upaya fasilitatif yang memungkinkan terciptanya situasi atau lingkungan di pelbagai potensi dasar yang dimiliki anak didik dapat berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan mereka pada zaman mereka harus survive<sup>12</sup>, khususnya dalam menghadapi era globaliasi ini yang tantangannya semakin berat dan berdaya saing.

Kedua sudut pandang yang berbeda tentang pengertian pendidikan ini, masing-masing mempunyai implikasi yang luas terhadap penyelenggaraan pendidikan secara praksis selama ini. Menurut Yunus, di lingkungan lembaga pendidikan Islam sekarang ini rasanya penekanan pada penegertian yang pertama, tadi lebih kuat dari pada pengertian yang kedua, sehingga pendidikan diterjemahkan sebagai usaha mencetak

---

<sup>10</sup> Dalam hal ini Abduh mengajak memahami agama Islam dengan mengikuti ulama-ulama salaf sebelum timbulnya perpecahan, untuk itu ummat Islam dalam usaha memahami ajaran Islam harus kembali kepada sumbernya yang pertama yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Langkah selanjutnya adalah memperbaiki bahasa Arab dan memperbaiki pergaulan hidup ummat Islam khususnya bangsa Mesir, dengan menginsyafkan pemerintahan dan rakyat tentang hak dan kewajiban. Lebih lengkap lihat A. Mukti Ali, *Ijtihad, Dalam Pandangan Muhammad abduh, Ahmad Dahlan dan Muhammad Iqbal* (Jakarta: Bulan Bintang 1990); lihat juga HAR. Gibb, *Modern Trends In Islam*, (New York: Octagon Book, 1978), h.92

<sup>11</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Transisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 64

<sup>12</sup> M Yunus Abu Bakar, *Pengaruh Paham liberal dan Neoliberal terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, (Ponorogo: Darussalam, 2012), h.137

anak didik dengan sebuah model idola yang bersifat statis. Lain halnya jika penekanan pengertian pada yang kedua, akan memungkinkan lebih aktual dalam konteks lingkungan dan waktu di mana mereka sedang atau akan mengambil peran dalam hidupnya.<sup>13</sup>

#### D. Reformasi Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Sebuah Tantangan dan Harapan

Menurut Djamali bahwa dalam perspektif global ada beberapa faktor yang disoroti oleh sebagai fenomena kemunduran umat Islam, yaitu: kemunduran bidang agama, akhlak, keterbelakangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, keterbelakangan ekonomi, sosial, kesehatan, politik, manajemen, dan bidang pendidikan secara global di dunia Islam, faktor-faktor tersebut yang memperlemah peran umat Islam dalam memaksimalkan kemampuan atau daya saing dalam pecaturan dunia global<sup>14</sup>, dan itu semua merupakan tantangan pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi dan umat Islam seyogyanya mampu menyikapinya dengan arif dan bijak sehingga mendapatkan solusi yang benar berdasarkan al-Qur'an, al-Hadist dan ijtihad para ulama dan ilmuwan di tanah air.

Globalisasi merupakan 'kata sakti' yang bisa mengubah sikap dan pemikiran setiap orang di seluruh dunia terhadap dunia pendidikan. Pemahaman dan kesadaran bahwa satu-satunya yang dapat mempermudah jalan di abad global ini adalah melalui pendidikan. Ada yang menganggap pendidikan tidak lagi dianggap barang mewah, malah sebaliknya pendidikan menjadi suatu kebutuhan dalam mempersiapkan kehidupan hari esok yang tidak lagi dapat diramalkan. Namun demikian pendidikan adalah sebenarnya, esensi dari pendidikan itu sendiri adalah pengalihan (transmisi) kebudayaan (ilmu pengetahuan, teknologi, ide-ide, etika dan nilai-nilai spiritual serta estetika) dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda dalam setiap masyarakat atau bangsa<sup>15</sup>. Proses transformasi ini diharapkan mampu untuk menjadi nilai hidup dalam mempersiapkan sumber daya manusia generasi berikutnya untuk menghadapi perubahan masa depan yang lebih baik.

---

<sup>13</sup> M Yunus Abu Bakar, *Pengaruh Paham...*, h.138.

<sup>14</sup> Al-Djamali, Fadhil, *Menerebas Krisis Pendidikan Dunia Islam*. (Jakarta: PT. Golden Terayon Press,1993), h.23

<sup>15</sup> Sedangkan John Dewey, seperti yang dikuti oleh A. Malik Fadjar mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan hidup (*a necessity of life*), sebagai bimbingan (*a direction*), sebagai sarana pertumbuhan (*a growth*), yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Pendidikan mengandung misi keseluruhan aspek kebutuhan hidup serta perubahan-perubahan terjadi. Lihat A. Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3NI. 1998), h. 54

Berdasarkan pada keterangan diatas dapatlah diidentifikasi beberapa tantangan dalam mereformasi pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi. Tantangan pendidikan Islam terutama berkaitan dengan masalah orientasi pendidikan Islam, sumber daya manusia, anggaran pendidikan, kurikulum, informasi dan teknologi, globalisasi.

## 1. Orientasi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dewasa ini, dari segi apa saja terlihat goyah terutama karena orientasi yang semakin tidak jelas,<sup>16</sup> semestinya “sistem pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasi diri kepada menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat kita sebagai konsekuensi logis dari perubahan<sup>17</sup>, jika tidak, maka pendidikan Islam di Indonesia akan mengalami ketinggalan dalam persaingan global.

Orientasi pendidikan Islam di Indonesia masih mengalami perbedaan pendapat, terutama dalam menentukan pola, arah, dan capaian tertentu yang diinginkan, sehingga pendidikan Islam belum mendapat pengakuan secara internasional dalam era global ini maka seyogyanya orientasi pendidikan Islam bukan hanya dengan model-model pendidikan dan pembelajaran seperti yang sudah ada sekarang ini, yang seharusnya terus menerus melakukan reformasi (pembaruan) dan inovasi serta kerja keras untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan menuju langkah baru ke arah kemajuan dan perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman sehingga pemerataan, mutu, relevansi, dan efektif dan efisiensi dari pendidikan dapat diselesaikan dengan baik dan benar, hal itu karena tuntutan globalisasi bukan lagi hanya sampai tingkat mengenyam pendidikan akan tetapi keperluan akan keterampilan yang bisa menjadi nilai jual bagi diri, masyarakat dan negaranya. Selain itu juga perlu usaha penelaahan kembali atas aspek-aspek sistem pendidikan yang berorientasi pada rumusan tujuan yang baru.<sup>18</sup>

Lembaga pendidikan Islam sekarang lebih pada orientasi yang bersifat *transfer of knowledge and skill* dalam mengembangkan proses intelektualisasi dan kurang memperhatikan dalam pembinaan “*qalibun salim*” dengan berupaya

---

<sup>16</sup> Muslim Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, (Tiara Wacana, Yogyakarta, 1991), h. 11

<sup>17</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, Logo (Macana Ilmu, Jakarta, 1999), h.57

<sup>18</sup> Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Gema Insani Press, Jakarta, 1995), h.23.



terwujudnya generasi yang memiliki “*bastatan fil-ilmu wal jism*” yang diliputi oleh spritualisasi dm disiplin moral yang islami. Pada akhirnya wawasan pendidikan agama menjadi terbelah.

## 2. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang dimiliki oleh lulusan muslim di Indonesia belum kapabel dan masih rendahnya mutu, maka diharapkan mutu lulusan di sekolah atau perguruan tinggi dapat menghasilkan sumber daya manusia yang dapat berdaya saing di era globalisasi ini sehingga mempunyai nilai jual yang siap kerja agar tidak menjadi “budak” di negeri sendiri. Semua permasalahan yang memperlemah kondisi umat harus diselesaikan melalui upaya strategis dalam memperkuat sumber daya umat Islam dengan cara memperoleh pendidikan keterampilan mulai dari bahasa asing, komputer, internet, teknologi dan pemberian beasiswa untuk belajar ke dalam dan luar negeri sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing, hendaknya setiap individu harus memiliki landasan dan kemampuan yang meliputi perilaku, kerja keras disiplin, tanggung jawab yang dapat dipercaya dan sejenisnya dengan berpedoman pada ajaran al-Qur’an dan al-Hadit’s.<sup>19</sup>

Dalam peningkatan sumber daya manusia yang handal dan kompeten adalah merupakan tanggung jawab dan kapasitas pemerintah dan masyarakat termasuklah orangtua yang seharusnya memperhatikan pembinaan dan pendidikan anak-anak sebagai generasi penerus, dan tidak membiarkan pertumbuhan anak berjalan tanpa bimbingan, atau diserahkan pada guru sekolah saja atau pembantu rumah tangga. Inilah kekeliruan yang banyak terjadi dalam realitas kehidupan kita.

Konsep pendidikan Islam sangat mementingkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, sekaligus juga mementingkan kualitas kehidupan duniawi dan ukhrowi secara integral, sedangkan Noeng Muhadjir menyebutnya sebagai sosok manusia integral-integratif.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Komaruddin Hidayat, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 114

<sup>20</sup> Noeng Muhadjir, “Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam Dalam Persepektif Modern” *Makalah Seminar Internasional Modernisasi Pendidikan Islam, Sistem Metodologi dan Materi di Pondok Modern Gontor*, 31 Agustus 1996



### 3. Anggaran Negara

Anggaran negara yang dialokasikan untuk pendidikan di Indonesia selalu bertambah dari tahun ke tahun. Sungguh ironis memang, anggaran selalu naik tetapi mutu sumber daya manusia atau lulusan tetap rendah dan justru pendidikan dirasakan semakin mahal. Ini akibat dari minimnya fasilitas sarana prasarana, ketenagaan, dan pengelola manajemen yang kurang kompeten. Masyarakat hanya diberi “jampal” atau yang diartikan dengan janji palsu anggaran atau kebijakan bertemakan “alokasi”. Faktanya mimpi masyarakat ini sulit terakumulasi dengan alasan-alasan yang politis. Pejabat yang mayoritas umat Islam di Indonesia belum bersungguh-sungguh menempatkan dunia pendidikan Islam sebagai penyangga kemajuan bangsa, walaupun ada subsidi pemerintah perlahan menyurut sehingga tidak lagi dapat mencukupi kebutuhan pendidikan bahkan sering terjadi penyelewengan anggaran pendidikan yang dilakukan oleh pejabat negara dan aparat dinas pendidikan serta aparat sekolah/perguruan tinggi. Peluang penyelewengan dana pendidikan itu terutama dalam alokasi dana rehabilitasi dan pengadaan sarana prasarana sekolah/perguruan tinggi serta dana operasional dari tingkat pendidikan Taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi.<sup>21</sup> Padahal, tujuan utama dari pengucuran dana pendidikan tersebut adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menaikkan kualitas tenaga pendidik supaya siswa atau mahasiswa Indonesia agar supaya apa yang dihasilkan dari sekolah atau perguruan tinggi mempunyai daya saing di tingkat nasional maupun internasional apalagi dalam menghadapi era globalisasi.

### 4. Informasi dan Teknologi

Adanya keinginan untuk melakukan perubahan paradigma pendidikan dari buta huruf dan *melek* huruf menjadi *melek* informasi, keinginan ini menjadi sebuah capaian tujuan baru bagi pendidikan Islam, sehingga pemimpin Islam harus merubah strategi pendidikan yang ada disesuaikan dengan tuntutan globalisasi.

---

<sup>21</sup> Beberapa contoh kasus yang sedang diselidiki dan disidik oleh aparat hukum ialah pengadaan alat laboratorium komputer di Kampus Universitas Negeri Jakarta, lihat; <http://birokrasi.kompasiana.com>, diakses tanggal 2 Januari 2014; Kasus selanjutnya adalah korupsi proyek instalasi Informasi Teknologi (IT) perpustakaan Universitas Indonesia (UI), lihat <http://nasional.kompas.com>, diakses tanggal 2 Januari 2014., Kasus serupa juga terjadi pada level SD terdapat sebuah kasus yang melibatkan salah satu Kepala SDN Nursia Nainggolan di Nadeak Bariba, Kecamatan Ronggur Nihuta, Kabupaten Samosir, dijatuhi hukuman setahun penjara pada sidang di Pengadilan Tipikor, Medan. Dia terbukti mengorupsi dana BOS periode Juli 2009- Desember 2010 senilai Rp 30,7 juta. Selain hukuman penjara, Nursia juga dibebani hukuman denda sebesar Rp 50 juta subsidi sebulan penjara, lihat <http://www.merdeka.com>, diakses tanggal 2 Januari 2014

Disadari atau tidak, bersamaan dengan derasnya arus globalisasi yang tidak bisa dikendalikan itu, kemajuan-kemajuan tersebut secara meyakinkan mengubah dan mengarahkan kebudayaan dan bahkan melebihi angan-angan. Kemajuan teknologi beserta dampaknya telah menguasai hampir seluruh masyarakat dunia. Karena itulah, barangkali, Lucian W. Pye menetapkan modernitas adalah budaya dunia.<sup>22</sup>

Teknologi komputer, jaringan telepon dan televisi (ICT) mempunyai peranan yang paling menonjol terhadap globalisasi. Kemajuan ICT ini menjadikan dunia semakin sempit, di mana orang dari satu belahan dunia dapat berhubungan dengan orang dari belahan dunia lain. Teknologi virtual mampu menghubungkan orang satu dengan yang lainnya sehingga terjadi kematian jarak, sehingga tidak ada lagi yang dapat disembunyikan artinya teknologi dapat diakses oleh orang lain begitu pula sebaliknya bahwa dapat dengan mudah mengakses teknologi orang lain. Karenanya, pendidik Islam harus tetap waspada dan mengontrol dengan derasnya informasi dan kemajuan teknologi dengan memberikan pengetahuan, wawasan dan *skill* yang merujuk kepada pendidikan Islam yang sebenarnya sehingga dapat menjadi filter dalam menghadapi era globalisasi ini.

## 5. Kurikulum

Setiap kegiatan pendidikan agama Islam seharusnya diorientasikan pada pencapaian kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kecerdasan emosional, sosial, intelektual, *intelligence*, terlebih lagi pada aspek spiritual maka dalam mencapai tujuan yang diharapkan maka diperlukan media yang relevan di antaranya yang berupa kurikulum.

Menurut Dedi Mulyasa, kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar dan hasil belajar serta yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan.<sup>23</sup> Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang direncanakan, di programkan, dan dirancang sedemikian rupa secara sistematis yang berisi bahan ajar serta pengalaman belajar sehingga dalam program pendidikan memiliki arah dan tujuan yang akan di capai dan dari hasil yang dicapai kita dapat merevisi ulang

---

<sup>22</sup> Sa'id Aqiel Siradj, *Khazanah Pemikiran Islam dan Peradaban Modern: Pesantren Masa Depan*, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 2

<sup>23</sup> Dedi Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Rosda, 2007), h.46

dan mengembangkan program pendidikan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya sehingga suatu kurikulum pembelajaran dapat dikatakan selalu berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pendidikan.

Menurut Husain Haikal bahwa dalam bidang pendidikan, hanya sibuk bergulat dengan kurikulum atau mengganti nama sekolah, sementara mutu pendidikan makin merosot. Indonesia seakan-akan berlari di tempat sementara Negari Jiran makin berkembang serta bermutu dunia pendidikannya. Akibatnya, Indonesia makin kekurangan SDM yang bermutu dan kekurangan ini diisi orang asing sehingga mereka berjumlah sekitar 7000 orang dan menyarankan untuk bercermin pada kiprah berbagai Perguruan Tinggi di luar negeri. Namun juga, perlu bercermin pada dinamika Pondok Modern Darussalam Gontor, sebuah ponpes yang terus berkembang walau dimulai dengan pendidikan anak usia dini. Dengan tekad yang kuat dan terus melakukan berbagai terobosan, pondok mampu bertahan dan berkembang. "Salah satu sebabnya barangkali Pondok Modern Darussalam Gontor tidak pernah mengikuti jejak pengelolaan pendidikan Indonesia yang asyik dengan gonta-ganti kurikulum, sementara pihak luar melihatnya sebagai salah satu contoh proyek untuk meraih rupiah. Menariknya, Pondok Modern Darussalam Gontor tetap bertahan dengan kurikulum yang dimilikinya dan tidak tertarik untuk berganti-ganti yang melelahkan serta membingungkan semua pihak yang terlibat terutama para guru, siswa, dan orang tua."<sup>24</sup>

Reformasi kurikulum pendidikan agama Islam dalam menghadapi era globalisasi diharapkan adanya perubahan, perbaikan dan penataan kembali secara struktur menjadi lebih baik. Kaitannya dengan kurikulum pendidikan agama Islam, agar dapat direformasi kembali agar kurikulum pendidikan agama Islam sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam sehingga dapat menghadapi berbagai masalah-masalah yang terjadi sekarang ini khususnya dalam menghadapi era globalisasi sehingga dapat memainkan perannya secara dinamis dan proaktif.

## 6. Pengaruh Barat

Adanya kekuatan Barat dalam dominasi dan imperialisasi informasi, yang dapat menimbulkan pendidikan liberalisme dan neoliberal yang konsepnya adalah kompetisi dan persaingan. Hampir semua sekolah, taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, didasarkan ideologi kompetisi. Kompetisi bisa memberi

---

<sup>24</sup> <http://www.uny.ac.id/berita/uny>, diakses tanggal 29 Desember 2014

manfaat, baik individual maupun sosial, tetapi dengan kondisi tertentu. Orang yang sudah kuat dan mapan dalam ekonomi, pendidikan dan modal tidak fair jika berkompetisi dengan mereka yang lemah. Ini bukan kompetisi yang sehat, tetapi bisa menjadi eksploitasi dan kontraproduktif.<sup>25</sup>

Ketika ideologi kompetisi dijadikan basis pendidikan, pendidikan tidak akan peduli dengan nasib mereka yang kalah. Pendidikan tidak akan peduli dengan pertanyaan: akan dikemanakan mereka yang bodoh, tidak mampu dan miskin? Pertanyaan seperti ini tidak hanya relevan bagi kaum neoliberal, tetapi sudah jelas jawabannya: mereka akan menjadi pecundang, tersingkir dan jadi warga kelas dua di masyarakat. Ini adalah konsekuensi logis dari ideologi kompetisi.<sup>26</sup>

Ada beberapa faktor munculnya kapitalisme pendidikan di Indonesia diantaranya adalah orientasi pendidikan bukanlah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa atau membangun karakter bangsa menuju *insan kamil*, akan tetapi berorientasi pada pemenuhan ketrampilan dasar (*life skill*) untuk pemenuhan teknis perusahaan asing yang jelas pro Barat dan kapitalis.<sup>27</sup>

Tantangan yang dihadapi oleh dunia muslim di era globalisasi ada dua hal, yakni yang bersifat subyektif dan bersifat obyektif.<sup>28</sup> Yang bersifat subyektif berasal dari perasaan terasing yang sedemikian mendalam terhadap kebudayaan sendiri, sebagai akibat dominasi budaya barat yang berlangsung sedemikian lama. Perasaan terasing ini nampak jelas dalam rasa rendah diri, dalam sikap agresif terhadap orang lain, dan dalam sukarnya mencari kesepakatan untuk bertindak. Sedangkan masalah obyektif disebabkan oleh banyaknya kaum elit

---

<sup>25</sup> Sesuai dengan paradigma berfikir neoliberal, dalam kompetisi harus ada pemenang dan pecundang. Ketika ideologi kompetisi dijadikan basis pendidikan, output pendidikan hanya akan menghasilkan pemenang dan pecundang. Kita tidak sadar, ideologi kompetisi yang diciptakan neoliberal didesain untuk kepentingan pemenang. Karena yang mendesain, menyebarkan dan mendesakkan kepada publik adalah pemenang, yaitu mereka yang kuat secara ekonomi, politik, pendidikan dan modal. Di sini pertautan antara pengetahuan dan kekuasaan *ala foucaltion* atau pengetahuan dan kepentingan ala Habermas menjadi jelas.

<sup>26</sup> Ideologi kompetisi tidak pernah mempertanyakan secara kritis: mereka mereka kalah? Apakah mereka tidak mampu atau karena ada faktor lain yang memuat mereka tidak bisa bersaing? Tentu tidak adil dan tidak fair, anak yang sejak kecil mendapat pendidikan yang memadai dan elite bersaing dengan anak yang hanya sekolah di madrasah pelosok desa/ Karena, kompetisi mensyaratkan adanya kesetaraan dari partisipan yang berkompetisi.

<sup>27</sup> Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riatas perbandingan, lihat M Yunus Abu Bakar, *Pengaruh Paham liberal dan Neoliberal terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 152

<sup>28</sup> Syah Idris Ja'far, Ahmad Farid (ed), *Perspektif Muslim Tentang Perubahan Sosial.*, Terjemahan, (Budiman: Bandung. 1988) h. 146

berpendidikan barat yang berkuasa di Negara kita untuk menjalankan dan mengandalkan lembaga-lembaga budaya warisan barat.

Dalam konteks ini pendidikan agama Islam memainkan peranan yang penting di dalam proses globalisasi. Reformasi pendidikan agama Islam bukan hanya pelengkap tetapi menjadi salah satu komponen penting yang cukup berpengaruh di dalam berbagai proses globalisasi sebab begitu urgennya peran pendidikan agama Islam dalam kehidupan masyarakat, maka perlu kiranya memahami sejauh mana posisi pendidikan agama Islam di dalam merespon berbagai persoalan kemasyarakatan dan negara. Untuk itu, perlu usaha-usaha yang keras menghadapi globalisasi harus dikerjakan oleh pemikir muslim. Reformasi Pendidikan merupakan salah satu bentuk terwujudnya *human capital* harus didesain sedemikian rupa sekiranya mampu mencetak sumber daya manusia yang tetap kukuh keimanan dan ketakwaannya, siap berlaga dan sukses di era globalisasi.<sup>29</sup>

## 7. Arus Globalisasi

Dalam konteks pendidikan Islam, arus global bisa menimbulkan paradoks atau gejala kontra moralitas, yakni pertentangan dua fisi moral secara diametral.<sup>30</sup> Begitu juga dengan pola kehidupan di barat, tentunya nilai-nilai dan pandangan-pandangan hidup itu sangat erat hubungannya, bahkan sangat mempengaruhi Kerusakan akhlak, moral, adab, akhlak, dan perilaku manusia. Namun di Barat dan Indonesia mengenai nilai-nilai dan pandangan hidup itu tidak sama, maka pancarannya dan pengalamannya dalam bentuk perilaku hidup pun menjadi tidak sama. Dalam ketidaksamaan itu berlangsung pula proses persaingan dan berlomba untuk mempengaruhi pola pikir dan perilaku hidup manusia penghuni bumi ini. Pengaruhnya sangat besar pada kehidupan manusia baik sifatnya jasmaniah maupun rohaniah (fisik, dan mental, materiil dan spiritual).<sup>31</sup> Pendidikan Islam di Indonesia dihadapkan berbagai tantangan dengan berkembangnya model-model pendidikan di era globalisasi yang dilaksanakan oleh anggota masyarakat. Mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, pencarian yang ideal tentang studi Islam terus dilakukan, terutama untuk mewujudkan cita-cita pendidikan Islam.

---

<sup>29</sup> Azizy Qodri, *Melawan Globalisasi, Reinterpretasi Ajaran Islam*, 2003, h. 121

<sup>30</sup> Sudarman Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.

<sup>31</sup> M. Solly Lubis, *Umat Islam Dalam Globalisasi*, (Jakarta: Gema Insani Press. 1997), h.35

Di era globalisasi sebuah lembaga pendidikan mesti memiliki kualifikasi tertentu yang bertaraf internasional. Sebagaimana diketahui, orientasi pendidikan Islam di Indonesia masih belum begitu jelas, terutama dalam menentukan pola, arah, dan capaian tertentu yang diinginkan, sehingga pendidikan Islam kita dapat diakui secara internasional. Tantangan pendidikan Islam yang sudah diharuskan memiliki kualifikasi internasional, tidak lepas dari pandangan tentang studi Islam, yang selama ini diperdebatkan antara studi Islam di Timur dan Barat.<sup>32</sup>

Secara garis besar terdapat dua bentuk pendekatan dalam kajian Islam di Barat; teologis dan sejarah agama-agama. Pendekatan kajian teologis, yang bersumber dari tradisi dalam kajian tentang Kristen di Eropa, menyodorkan pemahaman normatif mengenai agama-agama. Karena itu, kajian-kajian diukur dari kesesuaiannya dengan dan manfaatnya bagi keimanan. Tetapi dengan terjadinya marjinalisasi agama dalam masyarakat Eropa atau Barat pada umumnya, kajian teologis yang normatif ini semakin cenderung ditinggalkan para pengkaji agama-agama.<sup>33</sup>

Sedangkan pendekatan sejarah agama-agama berangkat dari pemahaman tentang fenomena historis dan empiris sebagai manifestasi dan pengalaman masyarakat-masyarakat agama. Penggambaran dan analisis dalam kajian bentuk kedua ini tidak atau kurang mempertimbangkan klaim-klaim keimanan dan kebenaran sebagaimana dihayati para pemeluk agama itu sendiri. Dan, sesuai dengan perkembangan keilmuan di Barat yang sejak abad ke-19 semakin fenomenologis dan positifis, maka pendekatan sejarah agama ini menjadi paradigma dominan dalam kajian-kajian agama, termasuk Islam di Barat.<sup>34</sup>

Studi Islam era globalisasi di Barat, yang berusaha keras menampilkan citra yang lebih adil dan penuh penghargaan terhadap Islam sebagai agama dan peradaban, dengan mengandalkan berbagai pendekatan dan metode yang lebih canggih dalam ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan, bahkan tidak jarang dipelopori oleh sarjan-sarjana Muslim sendiri. Ini nampaknya menarik banyak perhatian dari generasi baru pengkaji Islam negeri ini. Departemen Agama bahkan memberikan dorongan lebih besar kepada dosen-dosen IAIN untuk

---

<sup>32</sup> Khamami Zada, "Orientasi Studi Islam di Indonesia Mengenal Pendidikan Kelas Internasional di Lingkungan PTAI", *Istiqro: Jurnal Penelitian Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI*, Vol, VI/No. 02/2003, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2003), h.1.

<sup>33</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi...*, h. 229-230.

<sup>34</sup> *Ibid*

melanjutkan studi tingkat pascasarjana ke Barat, sambil juga tetap meneruskan tradisi pengiriman dosen-dosennya ke Timur Tengah dan negeri-negeri muslim lainnya seperti Turki dan Asia Selatan.<sup>35</sup>

Sementara di tempat lain, studi Islam di Timur Tengah dianggap hanya melakukan pendekatan normatif dan ideologis terhadap Islam. Kajian Islam di Timur merujuk dari penerimaan terhadap Islam sebagai agama wahyu dari Allah yang bersifat transenden. Islam tidaklah dijadikan semata-mata sebagai obyek studi ilmiah yang secara leluasa ditundukkan pada prinsip-prinsip yang berlaku di dunia keilmuan, tetapi diposisikan secara mulia sesuai dengan kedudukannya sebagai doktrin yang kebenarannya dapat dipercaya, diyakini tanpa keraguan. Dengan demikian, sikap ilmiah yang terbentuk adalah komitmen dan penghargaan. Upaya studi ilmiah ditujukan untuk memperluas pemahaman, memperdalam keyakinan dan kebaikan bagi kepentingan umat.

Orientasi studi di Timur lebih menekankan pada aspek doktrin disertai dengan pendekatan yang cenderung normatif. Keterkaitan pada usaha untuk memelihara kesinambungan tradisi dan menjamin stabilitas serta keseragaman bentuk pemahaman, sampai batas-batas tertentu, menimbulkan kecenderungan untuk menekankan upaya penghafalan daripada mengembangkan kritisisme. Meskipun kecenderungan ini tidak dominan, namun pengaruh kebangkitan fundamentalisme di Timur Tengah telah mempengaruhi orientasi pendidikannya yang lebih normatif.

Dua orientasi studi Islam yang dikembangkan di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di Indonesia, masih dijalankan sesuai dengan tingkat keperluannya. Namun demikian, jika dilihat dari kemajuan dan perkembangan yang ada di STAIN, IAIN dan UIN menunjukkan kecenderungan orientasi studi ke Barat. Hal ini dapat dilihat dari semakin besarnya jumlah mahasiswa yang dikirim ke universitas-universitas Barat, seperti Ohio Institute, McGill University, Leiden University, dan sebagainya. Pasca generasi Harun Nasution dan Mukti Ali menunjukkan meningkatnya gelombang pengiriman mahasiswa ke Amerika Serikat, Kanada, Australia, Belanda, Jerman, dan Perancis.

---

<sup>35</sup> Yusril Ihza Mahendra, *Studi Islam di Timur dan Barat dan Pengaruhnya terhadap Pemikiran Islam Indonesia*, dalam *Jurnal Ulumul Qur'an* No. 3 Vol. 5 Tahun 1994), h. 17.



## E. Gerakan Reformasi Pendidikan Islam dalam menghadapi Era Globalisasi

Gerakan reformasi pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa mempunyai hubungan yang signifikan dengan rekayasa bangsa tersebut di masa yang akan datang. Pendidikan selalu dihadapkan pada perubahan, baik perubahan bentuk dan cara dalam menyikapinya maupun perubahan suatu masyarakat. Oleh sebab itu, pentingnya reformasi pendidikan yang relevan dengan waktu dan kebutuhan masyarakat, baik pada konsep, kurikulum, proses, fungsi, tujuan, manajemen lembaga pendidikan, dan sumber daya pengelolah pendidikan maka diharapkan pendidikan Islam harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut, selama tidak melanggar norma agama dan mengikis akidah.

Pada awal abad 20, di dunia muslim muncul kesadaran baru untuk melakukan reformasi pendidikan Islam secara komprehensif dan tidak terpisahkan dari usaha islamisasi ilmu.<sup>36</sup> Ini bermakna reformasi pendidikan Islam itu digagas oleh para pakar sebagai jawaban langsung terhadap arus sekularisasi yang sangat membahayakan bagi umat Islam. Secara substantif, para pakar berusaha mengadakan reformasi pendidikan Islam untuk mengembalikan pendidikan Islam ke dalam pengaruh Islam, seperti pada masa kejayaan peradaban Islam. Akan tetapi, secara teknis pendidikan Islam dapat beradaptasi dengan perkembangan ilmu-ilmu kontemporer, inilah yang merupakan harapan agar reformasi pendidikan Islam dapat terlaksana dengan baik.

Ada beberapa harapan yang menjadi faktor yang menyebabkan reformasi pendidikan Islam di Indonesia dapat terlaksana dengan baik dan benar di antaranya adalah:

1. Telah banyak pemikiran untuk kembali ke al-Qur'an dan Sunnah yang dijadikan titik tolak untuk menilai kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada.
2. Perlawanan rasional terhadap penguasa kolonial Belanda.
3. Adanya usaha-usaha dari umat Islam untuk memperkuat organisasinya di bidang sosial ekonomi.
4. Berasal dari pembaharuan pendidikan Islam. Dalam bidang ini cukup banyak orang dan organisasi Islam, tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari al-Qur'an dan Studi Islam.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Mujamil, Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 234

<sup>37</sup> Haidar Putra Daulay, (*Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 57-59

Selain harapan di atas, reformasi pendidikan Islam perlu juga melibatkan lembaga pendidikan yang terdiri atas dosen, guru, kepala sekolah dan pengawas dan sebagainya sebagai tokoh yang digugu dan ditiru harus menjadi teladan yang baik bagi siswa. Ada peribahasa mengatakan *guru kencing berdiri siswa kencing berlari*. Ini berarti guru harus menjadi contoh yang baik bagi siswa, jika gurunya memberi contoh yang tidak baik maka siswanya akan lebih tidak baik lagi. Sehingga pendidikan Islam yang dijalankan guru atau dosen tidak akan tercapai. John Locke pernah mengemukakan dalam pandangan filsafatnya bahwa di samping membekali dengan pengetahuan akademis, tujuan utama pendidikan adalah *to instill virtue* atau menanamkan nilai-nilai kebajikan.<sup>38</sup>

Gerakan reformasi pada pendidikan Islam di Indonesia mempunyai alasan di antaranya konsepsi dan praktek pendidikan Islam sebagaimana tercermin pada kelembagaannya dan isi programnya didasarkan pada konsep atau pengertian pendidikan Islam yang sangat sempit terutama hanya mementingkan kehidupan akhirat kelak kemudian lembaga-lembaga pendidikan Islam yang saat ini contohnya, seperti pesantren, lembaga keagamaan keislaman, perguruan tinggi Islam swasta dianggap kurang mampu memenuhi keperluan umat Islam dalam menghadapi tantangan global dan kebutuhan daya saing masyarakat yang selalau mengalami perubahan ditambah politik bangsa Indonesia yang sedang mengalami perubahan apalagi setelah pemilu.

Untuk itu dalam menghadapi era globalisasi, perlu adanya gerakan dalam upaya reformasi pendidikan Islam sesuai dengan tuntutan dan perubahan masyarakat maka diperlukan upaya secara terencana, sistimatis dan mendasar, yaitu perubahan pada konsepsi, isi, praktek, dan program pendidikan Islam dilakukan upaya pembaruan sebagai berikut: (1) perlu pemikiran untuk menyusun kembali “konsep pendidikan Islam yang benar-benar didasarkan pada asumsi dasar tentang manusia, terutama pada fitrah atau potensinya<sup>39</sup> dengan memberdayakan potensi-upaya yang ada pada diri manusia sesuai dengan harapan, tuntutan dan perubahan masyarakat, (2) pendidikan Islam hendaknya didisain menuju pada integritas antara ilmu-ilmu naqliyah dan ilmu-ilmu ‘aqliyah, sehingga tidak terjadi jurang pemisah antara ilmu-ilmu yang disebut ilmu umum dan agama sebab dalam pandangan Islam, semua ilmu pengetahuan bersumber dari Allah SWT. (3) “pendidikan didisain menuju tercapainya sikap dan perilaku “toleransi”, lapang dada dalam berbagai hal dan bidang, terutama toleran dalam

---

<sup>38</sup> Locke, John, (*Some Thoughts Concerning Education*, 1963), h. 2

<sup>39</sup> Anwar Jasin, “Kerangka Dasar Pembaharuan Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis”, *Makalah Seminar Nasional*, (Jakarta, 1985), h. 7

perbedaan pendapat dan penafsiran ajaran Islam, tanpa melepaskan pendapat atau prinsipnya yang diyakini, (4) pendidikan yang mampu menumbuhkan kemampuan untuk berswadaya dan mandiri dalam kehidupan, (5) pendidikan yang menumbuhkan etos kerja, mempunyai aspirasi pada kerja, disiplin dan jujur<sup>40</sup> (6) pendidikan Islam hendaknya didisain untuk menyiapkan generasi Islam yang berkualitas untuk mampu menjawab tantangan dan perubahan masyarakat dalam semua sektor kehidupan, (7) pendidikan Islam perlu dikonsepsi secara terencana, sistematis, dan mendasar agar fleksibel terhadap perubahan masyarakat di era globalisasi.

Sebagai *agen of change*, pendidikan Islam yang berada dalam atmosfer globalisasi sekarang ini diharapkan dapat memainkan perannya secara dinamis dan proaktif. Eksistensinya ilmuwan Islam sebagai pembaharu diharapkan bisa melakukan perubahan dan memberikan kontribusi yang bermakna bagi perubahan dan perbaikan umat Islam, baik pada tataran intelektual teoritis maupun praktis dengan cara mempertahankan dan menjaga hal-hal yang masih baik dan membuat atau mengambil hal baru yang baik. Sebagaimana ungkapan bijak: *Al muhafadhoh 'ala qodimi al-sholih wal akhdzu bil jadidi al-ashlah*.

Organisasi-organisasi Islam hendaknya diisi dua hal yaitu, disamping pembinaan keimanan dan ketaqwaan juga perlu mendapatkan perhatian untuk diisi peningkatan *skill*, produktivitas, komunikasi yang berkaitan dengan kemajuan ekonomi, kemajuan dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi serta masalah sosial, hukum budaya, politik dan lainnya. Untuk menghasilkn Sumber Daya Manusia yang berkualitas, setiap individu harus memiliki landasan dan kemampuan yang meliputi perilaku, kerja keras disiplin, tanggung jawab dapat dipercaya dan sejenisnya dengan berpedoman pada ajaran al-Qur'an dan al-Hadits.<sup>41</sup>

Usaha dalam mereformasi pendidikan Islam yang berwawasan global diharapkan dapat dilaksanakan dengan cara yang benar dan memiliki strategi yang tersusun rapi, jika nilai dan ajaran tersebut dapat memasuki relung-relung pendidikan Islam sampai pada akar-akarnya kemungkinan pendidikan akan menemukan jalan keluar, pendidikan Islam yang berwawasan global yang diinginkan adalah pemikiran yang berkelanjutan yang harus dikembangkan melalui pendidikan untuk menghadapi persaingan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika tidak pendidikan akan semakin tertinggal terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

---

<sup>40</sup> Soroyo, *Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial*, (Tiara Wacana, Yogya, 2000), h. 45

<sup>41</sup> Azizy Qodri, *Melawan Globalisasi, Reinterpretasi Ajaran Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 122

## F. Simpulan

Globalisasi bagi umat Islam tidak penting untuk diributkan, diterima ataupun ditolak, namun yang paling penting dari semua adalah seberapa besar peran Islam dalam menata umat manusia menuju tatanan dunia baru yang lebih maju dan beradab. Ada atau tidaknya istilah globalisasi tidak menjadi masalah, yang penting ajaran Islam sudah benar-benar diterima secara global, secara mendunia oleh segenap umat manusia, diterapkan dalam kehidupan masing-masing pribadi, dalam berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Globalisasi ini dapat menjadi peluang dan bisa juga menjelma sebagai tantangan bagi pendidikan Islam atau arus globalisasi itu bukan lawan atau kawan bagi pendidikan Islam, melainkan sebagai dinamisator. Jika pendidikan Islam mengambil posisi anti global, maka akan stagnan tidak bergerak dan pendidikan Islam akan mengalami penghambatan intelektual. Sebaliknya bila pendidikan Islam terseret oleh arus global, tanpa daya identitas keislaman sebagai sebuah proses pendidikan akan dilindas. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus memposisikan diri dengan menakar arus global, dalam arti yang sesuai dengan pedoman dan ajaran nilai-nilai Islam agar bisa direformasi, diadopsi dan dikembangkan. Sedangkan jika ada yang tidak sesuai dengan pedoman dan ajaran nilai-nilai Islam tidak perlu dipakai bahkan ditinggalkan. Namun jika pendidikan Islam itu menutup diri akan ketinggalan zaman, sedangkan jika membuka diri beresiko kehilangan jati diri atau kepribadian. Namun jika agama dapat dijadikan sebagai pedoman untuk kemajuan di dunia dan akherat, maka dalam menghadapi globalisasi, di Indonesia hendaknya model pendidikan diintegrasikan. Apalagi jika bisa diintegrasikan antara ilmu-ilmu alam (*qauuniyyah*) yang dikuasainya dengan ayat-ayat al-Qur'an (*qauliyyah*) maka pendidikan Islam yang harus dipertahankan adalah sikapnya yang tetap selektif, kritis, dan terbuka terhadap munculnya pergolakan arus global, bukan dengan sikap yang menutup diri atau terseret arus global sehingga mengikis identitas pendidikan Islam itu sendiri maka perlu upaya memformulasikan kembali teori dan praktek pendidikan Islam secara benar sehingga kontekstual terhadap arus global dengan menghilangkan batas pendidikan Islam yang dikotomik menuju pendidikan yang integralistik. [.]

## REFERENSI

- al-Bukhari dalam *Kitabul Jana`iz, Bab Ma`qila fi Auladil Musyrikin*, dan Bab *Idza Aslamash Shabiyyu fa Mata hal Yushalla `alaihi*. Dan Muslim dalam *Kitabul Qadar, Bab Ma`na Kullu Mauludin Yuladu `alal Fithrah*.
- Al-Djamali, Fadhil, *Menerebas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1993
- Ali, A. Mukti., *Ijtihad, Dalam Pandangan Muhammad abduh, Ahmad Dahlan dan Muhammad Iqbal*, Jakarta: Bulan Bintang 1990
- Asrohah, Harun., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999
- Azizy Qodri, *Melawan Globalisasi, Reinterpretasi Ajaran Islam*, 2003
- Azra, Azyumardi., *Pendidikan Islam: Transisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000
- Bakar, M Yunus Abu., *Pengaruh Paham liberal dan Neoliberal terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, Ponorogo: Darussalam, 2012
- Danim, Sudarman., *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Daulay, Haidar Putra., *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007
- Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Penerbit Ichtiar Baru Van Hoeve, 1986
- Esposito, John L. *Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam Modern*, (terj.), Bandung: Penerbit Mizan, 2001
- Fadjar, A. Malik., *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI. 1998
- Faisal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995
- Gibb, HAR. *Modern Trends In Islam*, New York: Octagon Book, 1978
- Hidayat, Komaruddin., *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Paramadina, 1995
- Ja'far, Syah Idris Ahmad Farid., (ed), *Perspektif Muslim Tentang Perubahan Sosial*, Terjemahan, Budiman: Bandung. 1988
- Jasin, Anwar., "Kerangka Dasar Pembaharuan Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis", *Makalah Seminar Nasional*, Jakarta, 1985
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1995
- Locke, John, *Some Thoughts Concerning Education*, 1963
- Lubis, M. Solly, *Umat Islam Dalam Globalisasi*, Jakarta: Gema Insani Press. 1997

- Muhadjir, Noeng., "Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam Dalam Persepektif Modern" Makalah Seminar Internasional Modernisasi Pendidikan Islam, Sistem Metodologi dan Materi di Pondok Modern Gontor, 31 Agustus 1996
- Mulyasa, Dedi., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Rosda, 2007
- Nata, Abuddin., *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 2003
- Qodri, Azizy., *Melawan Globalisasi, Reinterpretasi Ajaran Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2005
- Siradj, Sa'id Aciel., *Khazanah Pemikiran Islam dan Peradaban Modern: Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999
- Soroyo, *Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial*, Tiara Wacana, Yogya, 2000
- Tafsir, A., *Cakrawala Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2004
- Tafsir, Ahmad., *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung: Rosda, 2008
- Tilaar, H.A.R. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Abad 21*, Magelang: Tera Indonesia, 1998
- Usa, Muslim., *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1991
- Yusril Ihza Mahendra, "Studi Islam di Timur dan Barat dan Pengaruhnya terhadap Pemikiran Islam Indonesia", *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 3 Vol. 5 Tahun 1994

### **Jurnal, Laman dan Web**

- Antara News, diakses pada tanggal 30 April 2014  
<http://birokrasi.kompasiana.com>, diakses tanggal 2 Januari 2014  
<http://kamusbahasaindonesia.org/reformasi/mirip>, diakses tanggal 20 Desember 2014  
<http://nasional.kompas.com>, diakses tanggal 2 Januari 2014.,  
<http://pendis.kemenag.go.id>, diakses pada tanggal 28 Desember 2014  
<http://pjjpgsd.dikti.>, diakses pada tanggal 5 September 2014.  
<http://www.merdeka.com>, diakses tanggal 2 Januari 2014  
<http://www.uny.ac.id/berita/uny>, diakses tanggal 29 Desember 2014
- Khamami Zada, "Orientasi Studi Islam di Indonesia Mengenal Pendidikan Kelas Internasional di Lingkungan PTAI", *Istiqro: Jurnal Penelitian Direktorat Perguruan*

*Tinggi Agama Islam*, Dirjen Kelembagaan Agama Islam RI, Vol, VI/No. O2/2003,  
Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2003

Republika, diakses pada tanggal 28 April 2014